

## Analisis Kelayakan Kemitraan Ayam Pedaging (Broiler) di Kota Parepare

### Feasibility Analysis of Broker Partnership (Broiler) in The City of Parepare

Nurdin<sup>1</sup>, Usman<sup>1</sup>, Andi Syahridah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Agribisnis, PPs Universitas Muhammadiyah Parepare

[drh179@gmail.com](mailto:drh179@gmail.com); [usman\\_health@yahoo.co.id](mailto:usman_health@yahoo.co.id); [andisyahridah@gmail.com](mailto:andisyahridah@gmail.com)

#### ABSTRACT

##### Article History:

Accepted : 28-6-2021

Online : 28-6-2021

##### Keyword:

Feasibility;  
Broiler;  
Partnership



Pembangunan peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk menyediakan pangan hewani, meningkatkan pendapatan ternak, dan memperluas kesempatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan peternak bermitra dengan perusahaan dan menganalisis skala usaha agribisnis ayam pedaging yang menguntungkan dalam pola kemitraan usaha. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus yang dilakukan di Kota Parepare dari bulan Oktober 2019 sampai dengan Januari 2020. Sampel dalam penelitian ini adalah 22 petani yang tersebar di 4 (empat) Kecamatan Kota Parepare dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dan dokumen terkait. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis pendapatan dan R/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berusia 35-44 tahun sebanyak 40,91%, pendidikan SMP sebesar 31,82%, lama berternak 31,82%, pengalaman beternak 1-4 sebesar 68,18% dan pengalaman bertani 2 tahun sebesar 50%. Dari hasil usaha, nilai R/C Ratio tertinggi pada skala usaha 4500-5000 adalah 1,40. Skala usaha 2500-3000 nilai R/C Ratio sebesar 1,16. Skala usaha 3500-4000 R/C Ratio nilai 1,10. Skala usaha 5500-6000 nilai R/C Ratio 1,10. Skala usaha 6500-7000 nilai R/C Ratio 1,07. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemeliharaan ternak dengan pola kemitraan usaha layak dilakukan di Kota Parepare dan keuntungan tertinggi dari usaha peternakan dilakukan dengan pola kemitraan pada skala usaha 4500-5000 ekor di Kota Parepare. periode November - Desember 2019.

Livestock development is an integral part of national development which aims to provide animal food, increase livestock income, and expand employment opportunities. This study aims to determine the feasibility of breeders partnering with the company and to analyze the profitable business scale of broiler agribusiness in a business partnership pattern. This research uses case study research conducted in the City of Parepare from October 2019 to January 2020. The sample in this study was 22 farmers spread over 4 (four) Districts of Parepare City using research instruments in the form of questionnaires and related documents. The data obtained were analyzed using income analysis and R/C Ratio. The results showed that respondents aged 35-44 were 40.91%, junior high school education was 31.82%, length of husbandry was 31.82%, the experience of raising 1-4 was 68.18% and 2 years of farming experience was 50%. From the business results, the highest R/C Ratio value on a business scale of 4500-5000 is 1.40. Business scale 2500-3000 value R / C Ratio of 1.16. Business scale 3500-4000 R / C Ratio value of 1.10. Business scale 5500-6000 value R / C Ratio of 1.10. Business scale 6500-7000 value

---

*R / C Ratio of 1.07. The conclusion of this study is that livestock raising with a business partnership pattern is feasible to be carried out in the City of Parepare and the highest profit from a livestock business is carried out with a partnership pattern on a business scale of 4500-5000 heads in the period November - December 2019.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pembangunan peternakan merupakan bagian penting dari pembangunannasional yang bertujuan untuk penyediaan pangan hewani yang bernilai gizi tinggi,meningkatkan pendapatan peternakan, meningkatkan devisa serta memperluasa kesempatan kerja. Salah satu usaha peternakan memiliki peluang ekonomi saat ini dan masa yang akan datang adalah komoditas ayam pedaging. Komoditas ayam pedaging semakin meningkat karena tingkat harga yang relatif rendah dibandingkan dengan komoditas lainnya khususnya daging sapi, kerbau dan kambing, dan komoditas ayam pedaging memiliki daging yang lebih empuk dengan nilai gizi yang reatif sama. Selain itu, terjadinya pergeseran preferensi komsumen dari red meat white meat juga merupakan faktor pendorong meningkatnya komoditi ayam pedaging [1].

Kota Parepare merupakan suatu daerah yang memiliki potensi pembangunan agribisnis dalam peternakan ayam broiler. Hal didukung oleh beberapa hal antara lain sumber daya, agroekosistem, sarana produksi yang tersedia dan pemasaran yang memadai. Data terakhir (tahun 2017) menunjukkan bahwa Kota Parepare memiliki populasi ayam kampung 99.848 ekor, ayam ras (petelur) 160.000 ekor, ayam ras pedaging (Brolier) 289.000 ekor, dan itik 6.816 ekor. Sedangkan populasi daging unggas terdiri dari ayam buras 275.280 kg, ayam ras pedaging (broiler) 289.000 kg, ayam ras petelur afkir 85.342 kg dan itik 7.350 kg [2]. Hal ini menegaskan bahwa populasi dan produkdi ayam ras pedaging memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi unggas lainnya, sehingga peternakan ayam ras pedaging memiliki peluang untuk dikembangkan di Kota Parepare. Selain populasi dan produksi yang tinggi, pemasaran hasil peternakan khususnya daging ayam yang mudah dan cukup banyak diminati oleh masyarakat khususnya yang bergerak dalam usaha warung makan, catering, restaurant dan hotel.

Usaha ayam broiler dapat dibagi menjadi 2 pola antara lain pola mandiri dan kemitraan [3]. Pola mandiri hakekatnya dari DOC (Day Old Chick) sampai ke tangan penjual hasil produksi dilakukan oleh peternak sendiri. Pola mandiri biasanya dilakukan oleh peternak ayam potong yang memiliki modal cukup, berjiwa entrepreneurship dan lebih memiliki keberanian. Sistem kemitraan yaitu sebuah model kerjasama antara pengusaha sebagai inti dan peternak sebagai plasma [4]. Pola kemitraan diharapkan agar usaha peternakan ayam pedaging dapat memproduksi secara maksimal dan berkesinambungan terhadap fluktuasi harga baik harga pakan maupun bibit yang tidak dapat dikendalikan oleh peternak.

Akan tetapi masalah yang sering dihadapi dengan penerapan pola kemitraan adalah ketergantungan peternak untuk menjual produk yang dihasilkan dengan harga yang disepakati di dalam kontrak yang terkadang lebih rendah dari harga pasar.

Tingginya persentase jumlah peternak yang memilih pola kemitraan di Kota Parepare jika dibandingkan dengan pola mandiri menyebabkan tingkat keuntungan yang diperoleh peternak bergandung pada harga yang telah ditentukan oleh perusahaan mitra. Hal tersebut disebabkan karena pembinaan untuk menajdi peternak mandiri belum dilakukan secara maksimal, sehingga peternakan cenderung tidak ingin mengambil resiko sendiri yang disebabkan oleh kegagalan dalam pemeliharaan, demikian pula dalam modal usaha yang relatif banyak dikeluarkan apabila beternak secara mandiri.

Pendapatan usaha ayam broiler adalah selisi antara hasil penerimaan dan semua biaya [5]. Penerimaan dari hasil usaha peternakan bersumber dari hasil penjualan ayam dalam semua biaya. Penerimaan peternakan bersumber dari hasil penjualan ayam dalam beberapa bentuk yaitu berat hidup dan penjualan feces (bila dijual). Beberapa jenis biaya yang dikeluarkan dalam agribisnis ayam broiler yaitu biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang tetap jumlahnya, dan akan terus dikeluarkan walaupun produk yang di peroleh banyak atau sedikit, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang berubah bila ada perubahan produksi yang dihasilkan. Salah satu faktor produksi dalam agribisnis ayam broiler seperti upah tenaga kerja, sehingga dengan mengetahui produktivitas dari tenaga kerja, maka peternak akan dapat menentukan berapa banyak tenaga kerja yang dapat digunakan, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak berlebihan ataupun kekurangan.

Mitra Broiler Fram (MBF) merupakan anak perusahaan dari Inti Tani P.S yang berkantor pusat di Kabupaten Maros, MBF Parepare memiliki seorang kepala unit yang bertanggung jawab untuk wilayah Kota Parepare dan Kabupaten Bone yang dibantu oleh 2 (dua) orang administrasi dan tiga orang PPL (Penyuluh). Target pasar MBF adalah daerah yang disekitar Ajatappareng dan sekitarnya juga dapat menjangkau pada pasar wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

Perusahaan MBF yang bergerak dibidang kemitraan peternakan berdiri pada tanggal 23 Juni 2008. Perusahaan ini awalnya hanya memiliki empat orang peternakan di daerah lainungan Kabupaten Sidrap dan lama kelamaan MBF telah menjangkau empat daerah yaitu: Kota Parepare, Kabupaten Sidrap, Pinrang, dan Kabupaten Bone yang memiliki lebih dari 80 orang plasma dengan populasi +165.700 ekor.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan peternakan dengan perusahaan MBF layak untuk melanjutkan usahanya dan untuk menganalisis skala usaha yang member keuntungan yang tinggi pada agribisnis

ayam broiler pada peternakan pola usaha kemitraan dengan MBF di kelurahan Wat. Bacukiki, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Sedangkan rumusan masalah penelitian ini adalah apakah peternak melakukan usaha peternakan dengan pola kemitraan dengan perusahaan MBF layak untuk dilaksanakan dan Apakah terdapat skala usaha peternakan ayam pedaging yang bermitra dengan MBF dapat member keuntungan yang lebih banyak.

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah 1). Peternak yang melakukan usaha peternakan dengan pola usaha kemitraan dengan perusahaan MBF layak untuk dilaksanakan. 2).Terdapat skala usaha tertentu yang memberi keuntungan tertinggi pada usaha peternakan ayam pedaging yang bermitra dengan perusahaan MBF.

## **B. MATERI DAN METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Wat. Bacukiki Kota Parepare. Waktu penelitian selama 3 tahun terhitung bulan mulai bulan Oktober 2019 sampai Januari 2020, diawali dengan penyusunan proposal dan penelusuran informasi penelitian. Populasi yang dijadikan objek penelitian adalah keseluruhan plasma yaitu sebanyak 22 peternak yang ada di Kelurahan Wat.Bacukiki, kecamatan Bacukiki, Kota Parepare atau peternakan yang bermitra dengan MBF. Pengumpulan data data menggunakan instrumen penelitian, berupa wawancara,pengisian kuisioner dan penelusuran dokumen yang relevan, baik dari peternak,perusahan mitra maupun data dari dinas terkait di Kota Parepare. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian dan menyamakan persepsi, perlu diberikan definisi operasinal sebagai berikut:

- a. Ayam pedaging (broiler) adalah ayam yang dipelihara dengan tujuan utama menghasilkan daging.
- b. Pakan adalah campuran makanan siap dikonsumsi ayam
- c. DOC (day old chick) adalah anak ayam broiler umur sehari
- d. Total penerimaan adalah total nilai produksi berupa ayam broiler, feces selama satu siklus produksi, dihitung dengan rupiah
- e. Biaya tetap adalah yang dikeluarkan, tidak ada kaitannya dengan jumlah aym broiler yang dihasilkan, dinyatakan dalam rupiah
- f. Biaya variable adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan tingkat produksi, dihitung dalam rupiah
- g. Total biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan, terdiri atas biaya tetap dan biaya variable, dinyatakan dalam rupiah
- h. Produktifitas kerja dinyatakan dalam hasil bagi total physical product dengan jumlah hari kerja produksi (Kg/HKP)
- i. Keuntungan adalah selis antar total penerimaan dan total pengeluaran

- j. Analisa keuntungan adalah beberapa metode yang digunakan untuk mengevaluasi pengeluaran dan penerimaan agribisnis ayam broiler, menguntungkan, impas atau merugikan
- k. Peternakan ayam broiler adalah usaha perunggasan yang dilakukan peternak dengan tujuan memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukannya
- l. Pola usaha kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama usaha dibidang peternakan ayam broiler antara peternak dan perusahaan mitra, peternak menyediakan lahan, kandang dan fasilitas, serta tenaga kerja sedangkan perusahaan mitra menyediakan bibit, pakan, vaksin dan obat-obatan.

Hasil produksi akan ditampung oleh mitra sesuai harga yang ditentukan dalam perjanjian kerjasama

Sesuai dengan tujuan yang ingin di capai dan hipotesis penelitian yang diajukan, maka analisis data dilakukan dengan cara:

- a. Analisis deskriptif sebagai berikut: 1) profil responden 2) kepemilikan usaha ayam pedaging.
- b. Untuk mengetahui pendapatan atau keuntungan usaha, digunakan rumus:

$$TT=TR-TC$$

Dimana :

TT: pendapatan (keuntungan), TR :Total revenue (Rp/priode), dikurangi

TC: total cost (Rp/Priode) [6].

Penerimaan yang diperoleh pelaku agribisnis ayam broiler berasal dari penjual ayam hidup dan kotoran(feces) ayam. Penerimaan usaha tani adalah perkalian anatar produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan agribisnis ayam broiler dirumuskan sebagai berikut:

$$TR=Y_i.P_{yi}$$

Dimana :

TR = Total penerimaan

$Y_i$  = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (i)

$P_{yi}$  = Harga (i)

Produksi yang dihasilkan dipengaruhi oleh faktor produksi yang digunakan antara lain meliputi bahan baku, bahan penolong, teknologi dan peralatan produksi, tenaga kerja [7] [8].

Harga dari produksi yang dihasilkan dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan, ongkos produksi, harga barang substitusi, trend, selera konsumen dan isu yang berkembang.

Pada penelitian ini peternak secara individu tidak dapat mempengaruhi harga pasar, karena pada usaha ayam broiler pola kemitraan harga telah

ditentukan sesuai dengan perjanjian kontrak kerjasama yang ditandatangani. Nilai penerimaan dan pengeluaran dibandingkan untuk memperoleh nilai R/C ratio dengan penafsiran: degan catatan suatu usaha dikatakan mempunyai keuntungan apabila  $=(TR - TC)$  lebih besar dari pada nol atau apabila  $= (TR/TC)$  lebih besar dari pada satu.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pendapatan dianalisis dengan analisis R/C ratio, [9] sebagai berikut:

R/C Ratio=

- R/C-Ratio > 1: usaha peternakan ayam broiler menguntungkan
- R/C-Ratio = 1: usaha peternakan ayam broiler impas
- R/C-Ratio < 1: usaha peternakan ayam broiler merugi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identitasi Responden

#### a. Umur Peternak

Umur peternak merupakan faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan peternakan ayam pedaging (broiler). Faktor umur ini juga berhubungan dengan kemampuan fisik maupun cara berfikir, menerima inovasi dan mengambil keputusan dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Sebagian besar peternak responden berada pada kisaran produktif. Klasifikasi Umur responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah peternak terbanyak adalah yang berumur 35-44 tahun yakni 40,9%, sedangkan yang paling rendah adalah yang berumur dibawah 25 tahun yakni 4,55%. Hal ini berarti bahwa sebagian besar peternak berada pada usia produktif dengan fisik dan tenaga yang masih kuat untuk bekerja dan masih mampu untuk terlibat langsung dalam pengelolaan, usaha peternakan. Peternak yang berusia lebih tua (>55 tahun) yang memiliki kematangan berfikir dan pengalaman yang lebih banyak juga masih ada sekitar 13,64%.

**Tabel 1.** Klasifikasi Umur responden

| No | Tingkat Umum<br>(Thn) | Jumlah<br>Peternak (Org) | Persentase<br>(%) |
|----|-----------------------|--------------------------|-------------------|
| 1. | <25                   | 1                        | 4,55              |
| 2. | 25-34                 | 4                        | 18,18             |
| 3. | 35-44                 | 9                        | 40,91             |
| 4. | 45-54                 | 5                        | 22,72             |
| 5. | >55                   | 3                        | 13,64             |
|    | Jumlah                | 22                       | 100               |

### b. Umur Peternak

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perbedaan cara dan pola pikir peternak dalam mengadopsi berbagai inovasi dan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan produksi usaha. Klasifikasi Tingkat Pendidikan responden disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Klasifikasi Tingkat Pendidikan responden

| No     | Tanggung Keluarga | Jumlah Peternak | Persentase (%) |
|--------|-------------------|-----------------|----------------|
| 1.     | Tidak Sekolah     | 0               | 0              |
| 2.     | SD/SR Sederajat   | 6               | 27,27          |
| 3.     | SMP Sederajat     | 7               | 31,82          |
| 4.     | SMA Sederajat     | 5               | 22,73          |
| 5.     | S1                | 4               | 18,18          |
| Jumlah |                   | 22              | 100            |

Tabel 2 menunjukkan terdapat peternakan yang memiliki pendidikan yang paling tinggi yaitu S1 4 orang (18,18%), SD sederajat 6 orang (27,27 %). Sedangkan tingkat peternakan yang paling banyak yaitu SMP sederajat sebanyak 7 orang (31,82%) dan peternak tidak memiliki pendidikan tidak ada.

### c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggung keluarga adalah semua anggota keluarga yang biaya hidupnya ditanggung semua responden. Jumlah tanggungan keluarga tidak lepas dari usaha melaksanakan / mengelola suatu sistem kerja yang dilakukan guna mencukupi kebutuhan keluarga. Anggota keluarga sebagai tanggungan juga merupakan sebagai modal tenaga kerja, dimana mereka akan ikut membantu dalam kegiatan usaha peternakan. Hal ini di sebabkan umumnya tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga responden. Jumlah tanggungan keluarga disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Jumlah Tanggungan Keluarga

| No     | Tanggung Keluarga | Jumlah Peternak (Org) | Persentase (%) |
|--------|-------------------|-----------------------|----------------|
| 1.     | 2                 | 2                     | 9,01           |
| 2.     | 3                 | 6                     | 27,27          |
| 3.     | 4                 | 7                     | 31,82          |
| 4.     | 5                 | 3                     | 13,64          |
| 5.     | 6                 | 4                     | 18,18          |
| Jumlah |                   | 22                    | 100            |

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga peternak berkisar antara 2 sampai 6 orang. Jumlah tanggungan keluarga tertinggi adalah 6 orang sebesar 18,18%, sedangkan jumlah tanggungan keluarga terendah adalah 2 orang sebanyak 9,09%. Jumlah tanggungan yang paling banyak adalah tanggungan keluarga 4 sebesar 31,82%.

d. Peternak pengalaman Beternak

Pengalaman beternak adalah lamanya seseorang menggeluti usaha peternakan ayam broiler yang dinyatakan dalam tahun. Pengalaman beternak merupakan salah satu Faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan ayam broiler sebab semakin lama beternak semakin banyak pula pengetahuan dari pengalaman dan mengenal hal-hal yang berkaitan dengan usaha peternakan ayam pedaging [10]. Pengalaman peternak ayam disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Pengalaman Peternak Ayam

| No     | Pengalaman<br>Beternak (Tahun) | Jumlah<br>Peternak (Org) | Persentase<br>(%) |
|--------|--------------------------------|--------------------------|-------------------|
| 1.     | 1-4                            | 15                       | 68,18             |
| 2.     | 5-8                            | 7                        | 31,82             |
| Jumlah |                                | 22                       | 100               |

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman beternak responden di kelurahan Wat.Bacukiki, Kecamatan bacukiki, kota parepare adalah antara 1 sampai 8 tahun. Pengalaman beternak didominasi antara 1 sampai 4 tahun dengan persentase 68,18% sedangkan paling kurang dominasi adalah peternak yang berpengalaman antara 5-8 tahun dengan persentase 31,83%.

e. Tenaga Kerja

Dalam usaha peternakan banyak digunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri maupun dari kerabat yang lain. Jumlah responden berdasarkan banyaknya tenaga kerja disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Jumlah Responden Berdasarkan Banyaknya Tenaga Kerja

| No     | Tenaga<br>Kerja | Jumlah<br>Peternak | Persentase<br>(%) |
|--------|-----------------|--------------------|-------------------|
| 1.     | 1               | 7                  | 31,82             |
| 2.     | 2               | 11                 | 50                |
| 3.     | 3               | 4                  | 18,18             |
| Jumlah |                 | 22                 | 100               |

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang paling banyak digunakan peternak di Kota Parepare adalah 2 orang atau 50% kemudian tenaga kerja yang paling sedikit yaitu 3 orang atau 18,18%.

## 2. Skala Usaha

Skala usaha adalah ukuran yang digunakan untuk menyatakan jumlah ayam broiler yang dipelihara selama satu periode produksi dinyatakan dalam ekor. Skala usaha yang dikelola responden peternak ayam pedaging disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6** Skala Usaha Yang Dikelola Responden Peternak Ayam Pedaging

| No     | Skala Usaha | Jumlah         | Persentase |
|--------|-------------|----------------|------------|
|        |             | Peternak (Org) | (%)        |
| 1.     | 2500-3000   | 9              | 40,90      |
| 2.     | 3500-4000   | 5              | 22,27      |
| 3.     | 4500-5000   | 6              | 27,3       |
| 4.     | 5500-6000   | 1              | 4,54       |
| 5.     | 6500-7000   | 1              | 4,54       |
| Jumlah |             | 22             | 100        |

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden terbanyak yang memiliki skala usaha 2500-3000 ekor ayam yaitu sebanyak 9 orang atau 40,90% sedangkan yang memiliki skala usaha yang paling sedikit adalah 5500-6000 dan skala usaha 6500-7000 adalah masing-masing 1 orang yaitu 4,54%.

Dalam penelitian ini pengelompokan skala usaha didasarkan pada jumlah populasi ayam yang dipelihara oleh masing-masing peternak berdasarkan analisis usaha, angka rata-rata akan dibulatkan keributan terdekat, karena sarana produksi yang tersedia rata-rata dalam ukuran 1000 ekor [10].

## 3. Analisis Keuntungan

Keperluan diperoleh dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya, dimana penerimaan peternakan bersumber dari penjualan ayam dalam berat hidup penjualan feces, sementara total biaya terdiri atas biaya variabel (variable cost) dan biaya tetap (fixed cost). Biaya variabel yang dikeluarkan mengikuti jumlah ayam yang dipelihara, semakin banyak ayam dipelihara maka semakin besar biaya variabel, sementara biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan peternak tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya usaha [10].

Yang termasuk biaya variabel adalah bibit, biaya pakan, biaya vaksin, upah tenaga kerja, biaya listrik, dan BBM dan biaya lain-lain. Sedangkan biaya tetap adalah biaya penyusutan kandang dan peralatan, penyusutan kendaraan operasional, dan biaya sewa lahan. Analisis Rata-rata Keuntungan disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Analisis Rata-rata Keuntungan yang Diproleh Peternak Periode November-Desember 2019

| Uraian                      | Peternak  |
|-----------------------------|-----------|
| Penerimaan (Rp/Siklus)      | 20.756,66 |
| Pengeluaran                 |           |
| Biaya Produksi (Rp/Siklus)  |           |
| Biaya Variabel              | 18.176,18 |
| Biaya Tetap                 | 332       |
| Total Biaya                 | 18.508,98 |
| Keuntungan (Rp/Ekor/Siklus) | 2.247,68  |

Berdasarkan Tabel 7 maka dapat di lihat bahwa rata-rata keuntungan peternak ayam broiler sebesar Rp 2.247,68 setiap ekor dalam satu kali siklus pemeliharaan. Hasil ini lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh [11] bahwa keuntungan berkisar antara 2.157,19 ekor/periode.

Untuk mengetahui apakah tiap skala usaha yang dijalankan oleh peternak ayam broiler pola usaha kemitraan menguntungkan, impas atau rugi maka analisis sebaiknya dilanjutkan dengan analisis R/C Ratio. Dengan perhitungan pendapatan atau keuntungan, peternak bias tahu bagaimana prospek usaha yang dilakukannya. Analisis R/C Ratio dapat menjadi pertimbangan penambahan skala usaha mana yang bias memberikan tingkat pendapatan yang tinggi. Hasil analisis R/C Ratio dapat di lihat pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Rata-rata Hasil Analisis R/C Ratio Peternak Ayam Brioler Pola Usaha Kemitraan di Kota Parepare, Periode November-Desember, 2019.

| Skala Usaha | Rata-rata Penerimaan (RP) | Rata-rata Pengeluaran (Rp) | Rata-rata Keuntungan (Rp) | R/C Ratio |
|-------------|---------------------------|----------------------------|---------------------------|-----------|
| 2500-3000   | 57.605.822,22             | 49.563.137,30              | 8.042.648,92              | 1,16      |
| 3500-4000   | 69.024.360,80             | 62.521.227,17              | 6.503.133,63              | 1,10      |
| 4500-5000   | 105.738.411,33            | 75.482.798,38              | 13.722.851,97             | 1,40      |
| 5500-6000   | 121.362.200,22            | 109.959.862,34             | 11.402.337,66             | 1,10      |
| 6500-7000   | 135.952.200,00            | 126.607.435,56             | 9.344.764,44              | 1,07      |

Tabel 8 menunjukka bahwa rata-rata R/C Ratio setiap skala usaha yang dijalankan oleh penernak memberikan keuntungan. Peternak pola usaha kemitraan tidak mempengaruhi besarnya nilai R/C Ratio sebab pada skala usaha 4500-5000 ekor R/B Ratio tertinggi yaitu 1,40 sedangkan untuk skala usaha 2500-3000 ekor , 3500-4000 ekor, 5500-6000 dan 6500-7000 nilai R/C Ratio masing-masing: 1,16; 1,10; 1,07. Hasil ini lebih tinggi yang disampaikan oleh [12] yaitu hanya sebesar 1,11 dan [13] sebesar 1,07 Nilai R/C Ratio diatas 1 pada masing-

masing usaha menunjukkan bahwa peternak yang melakukan usaha agribisnis ayam broiler pola usaha kemitraan bisa memberi keuntungan.

Penerimaan agribisnis ayam broiler berasal dari penjualan ayam hidup berdasarkan berat (kg) dan penjualan feces (kotoran ayam) penerimaan peternak ayam broiler pola usaha kemitraan telah di tentukan sebelumnya oleh pihak mitra sesuai dengan perjanjian kerja sama dalam kontrak.

Sisi pengeluaran antara lain berasal dari biaya tetap dan biaya variable. Biaya terbesar untuk agribisnis ayam broiler ada pada biaya variable yakni pada biaya pakan dan biaya bibit, biaya tetap yaitu biaya penyusutan kandang dan kendaraan operasional.

Tinggi rendahnya produksi ayam broiler sangat erat kaitanya dengan pengelolah usaha. Mulai dari tatalaksana pemberian pakan, komposisi dan jumlahnya seimbang dengan kebutuhan ternak, vaksinasi dan sanitasi kandang.

Nilai R/C Ratio > 1 untuk semua skala usaha, memberikan indaksi bahwa agribisnis ayam pedaging pola usaha kemitraan pada semua skala usaha yang diteliti dapat memberikan keuntungan.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Usaha peternakan ayam pedaging yang bermitra dengan MBF layak untuk dilaksanakan. Keuntungan tertinggi dari usaha peternakan yang dilaksanakan dengan pola kemitraaan dengan MBF adalah pada skala usaha 4.500-5000 ekor pada periode November –Desember 2019.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- [1] Saragih, *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Bogor: Penerbit VSESE Foiundation dan Pusat Studi Pembangunan, 2002.
- [2] Kantor Kecamatan Bacukiki, "Data Potensi Wilayah dan Penggunaan Lahan Kecamatan Bacukik," Parepare, 2018.
- [3] R. Dafitra, D. Kurnia, and M. Sasm, "Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Dan Pola Mandiri Di Kecamatan Kuantan Tengah," *J. Agri Sains*, vol. 2, no. 2, 2018.
- [4] R. Ratnasari, W. Sarengat, and A. Setiadi, "Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pada Sistemkemitraan Di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang," vol. 4, no. April, pp. 47–53, 2015.
- [5] V. M. Momongan, M. T. Massie, S. P. Pangemanan, J. Pandey, and F. N. . Oroh, "Analisis Pendapatan Peternak Broiler Pola Kemitraan (Studi Kasus Pada Tiga Peternakan Di Desa Tateli 1 Kecamatan Mandolang)," *J. EMBA J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 8, no. 2, p. 2303, 2020, doi: 10.35794/emba.v8i2.28368.
- [6] et al. Soekartawi, "Usahatani dan Penelitian untuk Pembangunan Petani Kecil," p. 2011, 2011.
- [7] Winarsih, Baedhowi, and Bandi, "Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi, Dan Modal Dalam Meningkatkan Produksi Di Industri Pengolahan Garam

- Kabupaten Pati," *J. Pendidik. Insa. Mandiri*, vol. 1, no. 1, p. 13879, 2015.
- [8] K. Hamidi and A. Lamusa, "Pengaruh Faktor-faktor Produksi Terhadap Produksi Usaha Industri Kerajinan Tangan Mutiara Ratu," *e-J Agrotekbis*, vol. 2, no. 6, pp. 676–680, 2014.
- [9] G. Vincent, *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- [10] Nurhaedah, "Analisis Produktivitas Kerja Peternak Ayam Ras Pedaging Pola Usaha Kemitraan dan Mandiri di Kota Parepare," 2010.
- [11] D. D. Mulatsih, R. U. Fajarningsih, and S. W. Ani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keuntungan Usahatani Ternak Ayam Broiler Di Kabupaten Karanganyar," *Agrista*, vol. 6, no. 4, pp. 20–32, 2018.
- [12] N. Febrianto, J. A. Putritamara, and B. Hartono, "Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Broiler di Kabupaten Malang," *Agriekonomika*, vol. 7, no. 2, p. 168, 2019, doi: 10.21107/agriekonomika.v7i2.4451.
- [13] A. T. Murti, K. S. Suroto, and H. Karamina, "Analisa Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Mandiri Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)," *Ariani Trisna Murti Karunia Setyowati Suroto Hidayati Karamina*, vol. 14, no. 1, pp. 40–54, 2020.